

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia tidak akan lepas dari pembangunan daerah karena pembangunan daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya mencapai sasaran nasional. Dalam rangka pembangunan daerah, pemerintah daerah harus mengetahui potensi daerah dengan memperhatikan perekonomian masyarakat, potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana.

Adanya otonomi daerah merupakan langkah awal bagi suatu daerah untuk mengembangkan potensi daerahnya sehingga dapat mencapai pertumbuhan di Kabupaten/Kota. Otonomi daerah sebenarnya sudah diterapkan di banyak negara dengan tujuan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola daerahnya termasuk dalam bidang ekonomi, karena pemerintah daerah dianggap lebih mengenal daerahnya sendiri sehingga akan lebih bisa mengembangkan daerahnya melalui otonomi daerah yang diberikan. Desentralisasi pembangunan yang dipusatkan di daerah-daerah tersebut bertujuan untuk mengembangkan daerah agar lebih berkembang, terutama di bidang perekonomian daerah itu sendiri.

Suyatno dalam Mulyati dkk (2021) menyatakan pembangunan daerah dapat diarahkan pada pemberdayaan potensi alam sehingga dapat lebih efisien dan efektif dalam meningkatkan hasil daerah. Pertanian merupakan salah satu potensi alam yang melimpah di Indonesia dan merupakan bagian dari perekonomian nasional yang perlu dikembangkan. Adanya potensi pertanian di suatu daerah tidaklah mempunyai arti bagi pertumbuhan pertanian daerah tersebut bila tidak ada upaya memanfaatkan dan mengembangkan potensi pertanian secara optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi pertanian yang potensial harus menjadi prioritas utama untuk digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan pertanian daerah secara utuh.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menggerakkan perekonomian daerah di Kabupaten Tasikmalaya, dan hal ini tidak lepas dari karakteristik wilayah di Kabupaten Tasikmalaya yang merupakan wilayah pertanian dan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Selain itu,

sektor pertanian merupakan sektor utama pembangunan karena sektor ini memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Kabupaten Tasikmalaya. Sjafrizal dalam Mulyati (2021) menyatakan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat melalui peningkatan dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang bersangkutan atau dengan menghitung nilai produksi untuk setiap sektor dan subsektor di daerah yang bersangkutan. Struktur perekonomian Kabupaten Tasikmalaya selama tujuh tahun terakhir (2014-2020) di Kabupaten Tasikmalaya didominasi oleh 5 kategori lapangan usaha, sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi 5 Lapangan Usaha yang Mendominasi PDRB Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2014–2020 (persen)

Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata
A Pertanian	39,00	38,35	38,35	38,02	38,02	37,48	37,81	38,15
B Industri Pengolahan	7,28	7,36	7,42	7,43	7,54	7,69	7,62	7,48
C Konstruksi	7,78	7,84	7,74	7,89	8,04	8,18	7,75	7,89
D Perdagangan Besar dan Eceran	20,74	20,46	20,23	19,74	19,17	19,35	18,18	19,70
E Jasa Pendidikan	5,30	5,42	5,62	6,04	6,39	6,70	7,35	6,12

Sumber: BPS Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat bahwa sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Tasikmalaya adalah sektor pertanian dengan rata-rata distribusi sebesar 38,15 persen jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian Kabupaten Tasikmalaya masih didominasi oleh sektor pertanian. Hal ini tidak terlepas dari peran subsektor pertanian lainnya, yaitu subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Salah satu sektor pertanian yang mempunyai peranan penting untuk dikembangkan di Kabupaten Tasikmalaya adalah subsektor peternakan, karena selain memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Tasikmalaya, juga sebagai subsektor penghasil pangan, penyerap tenaga kerja, mewujudkan ketahanan pangan, dan penyedia bahan baku industri. Komoditas peternakan di Kabupaten Tasikmalaya yang berpotensi untuk ditingkatkan produksinya adalah

sapi potong, kambing, domba, ayam kampung, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan itik.

Berdasarkan hasil data BPS Kabupaten Tasikmalaya tahun 2014-2020 dapat dilihat pada Lampiran 1 bahwa rata-rata produksi subsektor peternakan yang terbesar adalah ayam ras pedaging sebesar 44.396,67 ton, disusul oleh ayam ras petelur sebesar 15.388,69 ton, sapi potong sebesar 2.361,77 ton, ayam kampung sebesar 1.945,69 ton, itik sebesar 1.657,78 ton, domba sebesar 515,06 ton, dan kambing sebesar 104,52 ton. Darsono dkk. (2016) menyatakan karakteristik ekosistem lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya sangat mendukung pengembangan subsektor peternakan. Ternak sapi potong cenderung berada di wilayah selatan dengan ketersediaan lahan kering yang cukup luas. Ternak kambing dan domba cenderung berada di wilayah tengah dengan potensi lahan tanaman pangan dan hortikultura yang cukup tinggi, sehingga relatif cocok untuk pengembangan ternak kambing dan domba. Sedangkan, ternak ayam kampung, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan itik tersebar luas di hampir semua wilayah Kabupaten Tasikmalaya.

Meskipun Kabupaten Tasikmalaya memiliki produksi ternak yang cukup besar dan memiliki ekosistem yang sesuai untuk pengembangan peternakan, namun ketersediaannya belum mampu memenuhi kebutuhan di tingkat lokal. Ketersediaan yang terbatas ini ditunjukkan dengan belum optimalnya pemanfaatan lahan potensial untuk peternakan, terlihat dari rencana areal lahan untuk peternakan di Kabupaten Tasikmalaya seluas 7.400 hektar belum termanfaatkan secara maksimal, sehingga produksi peternakan tidak optimal. Keadaan ini dikhawatirkan berdampak pada hilangnya lokasi produksi ternak akibat degradasi lahan dan alih fungsi lahan. Sementara itu, kendala pengembangan subsektor peternakan dari segi produksi adalah sistem peternakan yang masih tradisional dengan pola ekstensif atau berupa peliharaan rumahan dan bukan sebagai mata pencaharian utama dan terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan peternakan. Sedangkan dari sisi konsumsi, terdapat kesenjangan antara penawaran dan permintaan terutama pada saat perayaan hari raya, khususnya daging sapi sehingga harus dipenuhi dari impor.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan pada subsektor peternakan tersebut diperlukan perencanaan pengembangan subsektor peternakan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan ekonomi dan sekaligus mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengingat potensi alam di Kabupaten Tasikmalaya cocok untuk pengembangan subsektor peternakan.

Salah satu upaya pengembangan subsektor peternakan adalah dengan menentukan komoditas unggulan. Kurniawan (2016) menyatakan pembangunan daerah berbasis komoditas unggulan dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan keberhasilan pembangunan daerah yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengetahui komoditas unggulan digunakan teori ekonomi basis yang mengklasifikasikan semua kegiatan ekonomi ke dalam dua sektor, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan masyarakat yang hasilnya berupa barang atau jasa yang ditujukan untuk ekspor keluar atau berorientasi keluar wilayah. Kegiatan non basis adalah kegiatan masyarakat yang hasilnya berupa barang atau jasa yang diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonominya. Salah satu alat analisis yang umum digunakan adalah *Location Quotient* (LQ). Perhitungan LQ digunakan untuk menunjukkan perbandingan tiap komoditas/sektor ditingkat regional dengan komoditas/sektor di wilayah yang satu tingkat lebih tinggi di atasnya.

Namun demikian, komoditas unggulan bukan hanya sebagai komoditas yang dapat di ekspor, tetapi juga harus mampu bersaing dengan komoditas yang sama di wilayah yang lebih luas secara berkelanjutan. Dengan begitu, komoditas peternakan harus tetap berdaya saing agar dapat dikembangkan secara optimal dan dapat memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di masa mendatang. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah dengan menganalisis pertumbuhan komoditas basis sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan pembangunan di Kabupaten Tasikmalaya. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan adalah analisis Shift Share. analisis SS digunakan untuk menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktivitas di suatu wilayah secara

dinamis atau perubahan aktivitas dalam cakupan wilayah luas. Ramadhani & Yulhendri (2019) menyatakan analisis *Shift Share* menggunakan tiga metode yang saling berkaitan, yaitu Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) menunjukkan daya saing komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap komoditas yang sama di wilayah makro, Pertumbuhan Proporsional (PP) menunjukkan pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di wilayah makro, Pertumbuhan Bersih (PB) merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat kemajuan komoditas tersebut. Jika nilai PB positif, maka komoditas tersebut tergolong komoditas dengan pertumbuhan maju dan memiliki keunggulan kompetitif di wilayah makro karena mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan memiliki nilai negatif dan mengalami penurunan daya saing.

Berdasarkan uraian di atas, maka penentuan komoditas unggulan perlu dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan memudahkan pemerintah daerah dalam membuat perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan daerah di Kabupaten Tasikmalaya sehingga mampu mempertahankan dan meningkatkan peran subsektor peternakan dalam perekonomian daerah. Untuk mengetahui potensi peternakan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilakukan dengan mengetahui komoditas peternakan yang menjadi komoditas basis dan mengetahui pertumbuhan dari komoditas-komoditas peternakan tersebut sehingga dapat diketahui peternakan yang menjadi unggulan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pembangunan ekonomi Kabupaten Tasikmalaya berbasis komoditas peternakan dengan cara mengidentifikasi potensi ternak unggulan agar dapat dikembangkan lebih terarah dan efisien sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan di Kabupaten Tasikmalaya dan diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan perekonomian daerah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Komoditas peternakan apakah yang menjadi basis di Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pertumbuhan produksi komoditas peternakan di Kabupaten Tasikmalaya?
3. Komoditas peternakan apakah yang menjadi unggulan di Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian:

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Komoditas peternakan basis di Kabupaten Tasikmalaya
2. Pertumbuhan produksi komoditas peternakan di Kabupaten Tasikmalaya
3. Komoditas peternakan unggulan di Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan topik yang diteliti.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengembangan potensi komoditas peternakan unggulan di Kabupaten Tasikmalaya.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang pembangunan wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang berbasis komoditas peternakan.